

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAMBAIRA KABUPATEN PASANGKAYU

THE RELATIONSHIP OF ENVIRONMENTAL SANITATION AND DIARRHEA EVENTS IN CHILDREN BEHIND IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS BAMBAIRA KABUPATEN PASANGKAYU

¹Azmi, ²Jamaluddin Sakung, ³Herlina Yusuf

^{1,3} *Bagian PKIP, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*

(Email : azmiakong896@yahoo.com)

(Email : herlina.yusuf16@gmail.com)

² *Bagian Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu*

(Email : jamal_utd@yahoo.com)

Alamat Korespondensi:

Azmi

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Palu

Email : azmiakong896@yahoo.com

HP : +62 823-4723-3336

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia, dan Anak balita adalah salah satu kelompok umur yang berada dalam situasi sangat rentan dengan penyakit. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan sanitasi lingkungan dengan penyakit Diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bambaيرا Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan metode *Cross Sectional Study*. Dengan jumlah 95 sampel dengan menggunakan uji Statistik yaitu *Chi – square* (X^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pemanfaatan jamban dengan terjadinya Diare dengan nilai p $0.000 < 0.05$, ada hubungan penyediaan air bersih dengan terjadinya Diare dengan p $0.006 < 0.05$, dan ada hubungan pembuangan sampah dengan terjadinya Diare dengan nilai p $0.000 \leq 0.05$. Diharapkan agar pihak puskesmas/instansi terkait lebih aktif melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit Diare khususnya mengenai PHBS serta lebih aktif memonitoring prevalensi Diare di wilayah kerja Puskesmas Bambaيرا.

Kata Kunci : Pemanfaatan Jamban, Pembuangan Sampah, Penyediaan Air Bersih, Diare

ABSTRACT

Diarrhea is an environment-based disease that occurs in almost all geographical regions of the world, and children under five are one of the age groups who are in a situation very susceptible to disease. General objective of this research is to find out correlation between

environmental sanitation and diarrhea disease of toddlers at the operational county of Puskesmas Bambaira of Kabupaten Pasangkayu. This research uses a kind of survey analytical one with cross sectional study method. The researcher drew 95 samples using statistical chi-square test (X^2). Research finding shows that there is a correlation between toilet utilization and diarrhea with p value $0.000 < 0,05$, there is correlation between supply of clean water and diarrhea at p value $0,006 < 0,05$; there is a correlation between garbage disposal agency and diarrhea at p value $0.000 < 0,05$. It is expected that the health centers / related institutions are more active in educating the community about diarrheal diseases, especially regarding PHBS and more actively monitoring the prevalence of diarrhea in the Bambaira Health Center work area.

Keywords : *Toilet utilization, garbage disposal agency, supply of clean water, diarrhea.*

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia, dan Anak balita adalah salah satu kelompok umur yang berada dalam situasi sangat rentan dengan penyakit. Dikarenakan kelompok umur tersebut masih memerlukan pengawasan ekstra terhadap dari orang tua karena berbagai masalah kesehatan bisa saja mengintai bahkan membahayakan buat anak balita. Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi kepada anak balita adalah penyakit diare. Menurut WHO (2009), diare didefinisikan sebagai berak cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak dibawah 5 tahun. Berdasarkan data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, secara global terdapat dua juta anak meninggal dunia setiap tahunnya karena diare. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan salah satu penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi penyebab kematian kedua pada anak berusia dibawah 5 tahun.

Permasalahan diare di Indonesia sering terjadi dengan bentuk Kejadian Luar Biasa (KLB). Diare sering terjadi terutama di daerah yang pengendalian faktor risikonya masih rendah. Cakupan perilaku hygiene dan sanitasi yang rendah sering menjadi faktor risiko terjadinya KLB diare (Kemenkes RI, 2011).

Lima provinsi di Indonesia masih cukup tinggi angka kejadian (*prevalensi*) diare pada semua kelompok usia mencapai 7 persen. Lima provinsi itu meliputi Papua, Sulawesi Selatan,

Aceh, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tengah. Insiden diare pada kelompok usia anak balita di Indonesia 10,2 persen. Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi pada anak balita adalah Aceh, Papua, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Banten. (Lidiawati, 2017).

Secara klinis penyebab diare pada anak yang terbanyak (60-70%) dikarenakan infeksi *Rotavirus* sedangkan sekitar 12-20% adalah bakteri dan kurang dari 10% adalah parasit. Penelitian pada anak yang mengalami diare akibat infeksi *Rotavirus*, ditemukan sebanyak 30% juga mengalami *intoleransi laktosa*. Penelitian di negara lain bahkan mendapatkan angka kejadian *intoleransi laktosa* yang lebih tinggi, yakni sekitar 67% pada diare karena *Rotavirus* dan 49% pada diare non-*Rotavirus* (Silvana, 2016).

Diare merupakan penyakit kedua yang menyebabkan kematian pada anak-anak. Sekitar 1,7 juta kasus diare ditemukan pada setiap tahunnya di dunia. Di Indonesia, khususnya di Lampung, angka kejadian diare meningkat setiap tahunnya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian diare pada anak yaitu faktor lingkungan, faktor *sosiodemografi*, dan faktor perilaku. Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran diare pada anak yaitu pembuangan tinja dan air minum karena berkaitan dengan penyebaran penyakit diare, yang merupakan penyakit menular berbasis lingkungan. Faktor *sosiodemografi* yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak yaitu tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta umur anak. Pendidikan seseorang yang tinggi memudahkan orang tersebut dalam penerimaan informasi. Banyaknya informasi yang masuk akan membuat pengetahuan tentang penyakit diare semakin bertambah. Tingkat pendapatan berkaitan dengan fasilitas kesehatan yang dimiliki. Faktor *sosiodemografi* yang lain yaitu umur, semakin muda usia anak, semakin tinggi kecenderungan terserang diare karena daya tahan tubuh yang rendah. Faktor perilaku yang dapat mencegah penyebaran kuman enterik dan menurunkan risiko diare yaitu pemberian ASI eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, mencuci buah dan sayur sebelum di konsumsi (Nurul Utami, Nabila Lutfiana 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Yulianti (2010), diketahui bahwa ada pengaruh sumber air minum, kualitas fisik air minum, jenis jamban keluarga, dan jenis lantai terhadap kejadian diare pada anak balita.

Menurut hasil Riskesdas tahun 2013, insiden penyakit diare pada anak balita adalah 10,2%, *CFR* Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2011 adalah 0,29% meningkat menjadi 2,06% di tahun 2012 lalu mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi

1,08%. Di Kabupaten Pasangkayu Sulawesi Barat, kasus diare untuk tahun 2015 adalah 5.516 kasus (Talib, 2015), di tahun 2016 meningkat menjadi 5.783 kasus (Talib, 2016), dan di tahun 2017 menjadi 4.669 kasus (Nasrullah, 2017)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan metode *Cross Sectional Study*, dimana *variabel independen* (pemanfaatan jamban, penyediaan air bersih, dan pembuangan sampah) dan *variabel dependen* (Penyakit Diare) di teliti dengan pengukuran sekali dan dalam waktu bersamaan dengan maksud untuk mengetahui hubungan pemanfaatan jamban, penyediaan air bersih, dan pembuangan sampah dengan penyakit diare Pada anak balita.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari ibu yang memiliki anak balita yang datang berobat ke Puskesmas Bambaira pada saat penelitian, untuk menentukan besar sampel dalam penelitian ini digunakan Estimasi Proporsi. Jumlah kejadian diare sebesar 455 orang anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu. Jumlah seluruh anak balita 977 orang anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bambaira Kabupaten Pasangkayu. Jadi jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 95 sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara kepemilikan jamban dengan terjadinya Diare adalah dari 10 responden yang tidak memanfaatkan jamban yang menderita Diare lebih banyak dengan proporsi 80% dibandingkan dengan yang tidak menderita Diare dengan proporsi 20% dan dari 85 responden yang memanfaatkan jamban lebih sedikit yang menderita Diare dengan proporsi 11,8% dibandingkan dengan yang tidak menderita Diare dengan proporsi 88,25%. Hasil penelitian dibuktikan dengan uji statistik *Fisher's Exact Test* dengan nilai $p < 0.000 < 0.05$, yang berarti bahwa ada hubungan pemanfaatan jamban dengan penyakit Diare.

Hasil analisis hubungan antara penyediaan air bersih dengan terjadinya Diare adalah dari 8 responden yang tidak mampu menyediakan air bersih lebih banyak yang menderita Diare dengan proporsi 62,5% dibandingkan dengan yang tidak menderita Diare dengan proporsi 37,5% dan dari 87 responden yang mampu menyediakan air bersih lebih sedikit yang menderita Diare dengan proporsi 14,9% dibandingkan dengan yang tidak menderita Diare dengan proporsi 85,1%. Hasil

penelitian dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai ρ $0.006 < 0.05$, yang berarti bahwa ada hubungan penyediaan air bersih dengan penyakit Diare.

Hasil analisis hubungan antara pembuangan sampah dengan terjadinya Diare adalah dari 6 responden yang tidak tersedia pembuangan sampah yang menderita Diare dengan proporsi 100% dan dari 89 responden yang tersedia pembuangan sampah lebih sedikit yang menderita Diare dengan proporsi 13,5% dibandingkan dengan yang tidak menderita Diare dengan proporsi 86,5%. Hasil penelitian dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai ρ $0.000 < 0.05$, yang berarti bahwa ada hubungan pembuangan sampah dengan penyakit Diare.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Terjadinya Diare

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan kepemilikan jamban dengan penyakit Diare dibuktikan dengan uji statistik *Fisher's Exact Test* dengan nilai ρ $0.000 < 0.05$. Menurut asumsi peneliti masih ada beberapa rumah tangga yang belum memiliki jamban keluarga sehingga dalam membuang kotoran atau buang air besar disembarang tempat. Keluarga dengan status tidak memiliki jamban seringkali anaknya mengalami Diare. Hal ini dibuktikan bahwa ada sekitar 10,5% yang belum memanfaatkan jamban, dari hasil analisis bivariat dibuktikan bahwa keluarga yang tidak memanfaatkan jamban lebih besar 80% mengalami penyakit Diare.

Penyakit diare merupakan suatu penyakit yang berbasis lingkungan. Ada 2 faktor yang dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia yang tidak sehat (Kemenkes RI, 2012).

Tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak saniter akan memperpendek rantai penularan penyakit diare. Syarat pembuangan kotoran yang memenuhi aturan kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah di sekitarnya, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air dalam tanah di sekitarnya, dan kotoran tidak boleh terbukasehingga dapat dipakai sebagai tempat lalat bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamzah, Arsunan (2012), untuk variabel penggunaan jamban menunjukkan bahwa dari 80 responden yang menggunakan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat 52 (65,0%) responden yang memiliki balita

yang menderita diare dan 28 (35,0%) responden yang memiliki balita tidak menderita diare, sedangkan dari 56 responden yang penggunaan jambannya memenuhi syarat kesehatan terdapat 47 (83,9%) responden yang memiliki balita tidak menderita diare dan 9 (16,1%) responden yang memiliki balita yang menderita diare. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil ada hubungan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita

2. Hubungan Penyediaan Air Bersih Dengan Terjadinya Diare

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan penyediaan air bersih dengan penyakit Diare, hasil penelitian dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $p < 0.006 < 0.05$. Asumsi peneliti bahwa masih ada keluarga yang belum mampu menyediakan air bersih hal ini dibuktikan dari hasil observasi ada sekitar 8,4%, keluarga yang dalam tidak mampu menyediakan air bersih.

Sumber air minum mempunyai peranan dalam penyebaran beberapapenyakit menular. Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar.

Sebagian masyarakat telah menggunakan sarana PAM yaitu sumber air minum yang terlindung sebagai sumber air utama keluarga dan sebagian masih menggunakan sumber air minum tidak terlindung yaitu sumur, sebagai sumber air utama keluarga. Untuk keperluan minum keluarga, ibu terlebih dahulu memasak air minum sampai mendidih. Air minum yang telah direbus sampai mendidih, akan mematikan mikroorganisme yang ada dalam air tersebut, sehingga tidak menimbulkan penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wulandari (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hal ini juga tidak sesuai dengan penelitian Olifta yang mengatakan ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita.

3. Hubungan Pembuangan Sampah Dengan Terjadinya Diare

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pembuangan sampah dengan penyakit Diare, Hasil penelitian dibuktikan dengan uji statistik dengan nilai $\rho 0.000 < 0.05$ Asumsi peneliti bahwa masih sebagian masyarakat yang belum memiliki kesadaran membuang sampah pada tempat dan masih membuang sampah disembarang tempat hal ini dapat dilihat dari hasil analisis univariat bahwa ada sekitar 6,3% yang membuang sampah di sembarang tempat hal ini dapat mengundang vektor yang dapat menyebabkan Diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hamzah (2012), variabel pengelolaan sampah menunjukkan bahwa dari 92 responden yang pengelolaan sampahnya tidak memenuhi syarat kesehatan terdapat 50 (54,3%) responden yang memiliki balita menderita diare dan 42 (45,7) responden yang memiliki balita yang tidak menderita diare, sedangkan dari 44 responden yang pengelolaan sampahnya memenuhi syarat kesehatan terdapat 33 (75,0%) responden yang memiliki balita tidak menderita diare dan 11 (25,0%) responden yang memiliki balita menderita diare. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* diperoleh hasil ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian melalui uji statistik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan pemanfaatan jamban dengan terjadinya Diare dengan nilai $\rho 0.000 \leq 0.05$
2. Ada hubungan penyediaan air bersih dengan terjadinya Diare dengan nilai $\rho 0.006 \leq 0.05$
3. Ada hubungan pembuangan sampah dengan terjadinya Diare dengan nilai $\rho 0.000 \leq 0.05$

Direkomendasikan kepada pihak puskesmas/instansi terkait lebih aktif melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit Diare khususnya mengenai PHBS serta lebih aktif memonitoring prevalensi Diare di wilayah kerja Puskesmas Bamba.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013), *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Hamzah, Arsunan, 2012, *Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare Pada Anak balita Di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo Tahun 2012*, Tesis, Bagian Epidemiologi Unhas Makassar.

- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*, Buku Saku Petugas Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta
- Laporan Penemuan Penderita Diare Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu, Program Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit, tahun 2016 – 2017.
- Lidiawati, Meri . 2017. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jogjakarta: Gajah MadaUniversity press.
- Nasrullah, SE, tahun 2017. *Profil Dinas Kesehatan Pasangkayu, Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju*, Tahun 2017
- Nurul Utami, Nabila Lutfiana, 2016. *Jurnal factor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak*. Jakarta.
- Rencana Strategi (Renstra) Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu, Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju, tahun 2016 – 2021.
- Silvana, Dwi. 2016. Faktor-faktor Resiko Kejadian Diare Akut pada Anak 0-35 Bulan (BATITA) di Kabupaten Bantul. *Sains Kesehatan*. Vol 19. No 3. Juli 2016. ISSN 1411-6197 : 319-332.
- Talib, SE, tahun 2015, *Profil Dinas Kesehatan Pasangkayu, Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju*, Tahun 2015.
- Talib, SE, tahun 2016, *Profil Dinas Kesehatan Pasangkayu, Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju*, Tahun 2016.
- WHO, 2009. *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*: Jakarta
- Widoyono. 2012. *Penyakit Tropis, Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan*. Erlangga Medical Series : Jakarta.
- Wulandari, Anjar Purwidiana. 2009. *Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Smbirejo Kabupaten Sragen*. Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Yulianti, Fitri. 2010. *Diare Penyebab Kematian Kedua Balita Di Dunia*.

LAMPIRAN

1. Analisis Univariat

**Tabel 1 Distribusi Pemanfaatan Jamban Jamban
Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira**

Pemanfaatan Jamban	F	%
Tidak Memanfaatkan	10	10,5
Memanfaatkan	85	89,5
Total	95	100

Sumber : Data Primer, 2018

**Tabel 2 Distribusi Penyediaan Air Bersih
Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira**

Penyediaan air bersih	F	%
Tidak Menyediakan	8	8,4
Menyediakan	87	91,6
Total	95	100

Sumber : Data Primer, 2018

**Tabel 3 Distribusi Pembuangan Sampah
Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira**

Pembuangan Sampah	F	%
Tidak tersedia	6	6,3
Tersedia	89	93,7
Total	95	100

Sumber : Data Primer, 2018

**Tabel 4 Distribusi Terjdinya Penyakit Diare
Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira**

Terjadinya Penyakit Diare	F	%
Menderita	18	18,9
Tidak menderita	77	81,1
Total	95	100

Sumber : Data Primer, 2018

2. Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Pemanfaatan Jamban Dengan Terjadinya Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira

Pemanfaatan Jamban	Terjadinya Diare				Total		<i>p-Value</i>
	Menderita		Tidak Menderita				
	n	%	N	%	n	%	
Tidak Memanfaatkan	8	80	2	20	10	100	0,000
Memanfaatkan	10	11,8	75	88,2	85	100	
Total	18	18,9	77	81,1	95	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 6 Hubungan Penyediaan Air Bersih Dengan Terjadinya Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira

Penyediaan Air Bersih	Terjadinya Diare				Total		<i>p-Value</i>
	Menderita		Tidak Menderita				
	n	%	N	%	n	%	
Tidak Menyediakan	5	62,5	3	37,5	8	100	0,006
Menyediakan	13	14,9	74	85,1	87	100	
Total	18	18,9	77	81,1	95	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 7 Hubungan Pembuangan Sampah Dengan Terjadinya Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Bambaira

Pembuangan Sampah	Terjadinya Diare				Total		<i>p-Value</i>
	Menderita		Tidak Menderita				
	n	%	N	%	n	%	
Tidak tersedia	6	100	0	0	6	100	0,000
Tersedia	12	13,5	77	86,5	89	100	
Total	18	18,9	77	81,1	95	100	

Sumber : Data Primer, 2018